

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Autistik adalah gangguan perkembangan *neurobiologis* yang berat sehingga gangguan tersebut mempengaruhi bagaimana anak belajar, berkomunikasi, keberadaan anak dalam lingkungan dan hubungan dengan orang lain (*Treatment and Educational of Autistik and Communication Handicapped Children Program (TEACCH)* dalam Yuwono, 2009). Kementerian Kesehatan menyebutkan jumlah anak autis cukup tinggi di Indonesia. Penderita autis di Indonesia sampai tahun 2004 telah mencapai angka 7000 orang (Depkes, 2004 dalam Fasya, 2005). Setiap tahunnya, jumlah tersebut diyakini mengalami pertumbuhan 5%. Jika mengikuti hitungan tersebut, maka pada tahun 2007, jumlah penderita autis mencapai 8.500 orang (Fasya, 2005). Instalasi Kesehatan Jiwa Anak dan Remaja Rumah Sakit Jiwa Soeharto Heerdjan mencatat, ada sekitar 15 persen anak yang mengalami autisme dari 6.600 anak dalam tiga bulan pada tahun 2013. Data dari RS Jiwa Heerdjan menunjukkan, dari 15 persen anak autis yang ditemukan, paling banyak dialami anak laki-laki (86,9 persen) dan perempuan (13,1 persen). Jumlah ini paling banyak pada kelompok usia 5-9 tahun di usia 10-14 tahun (Syarifah, 2014).

Di Indonesia, sekolah yang khusus menangani autis berjumlah 1.752 sekolah. Lima besar provinsi yang paling banyak mendirikan sekolah autis adalah Jawa Barat sebanyak 402 sekolah, Jawa Timur 263 sekolah, Daerah Istimewa Yogyakarta 131 sekolah. Kemudian diikuti Sumatera Barat dan DKI Jakarta yang masing-masing memiliki 111 sekolah untuk penyandang autis (Okezone.com, 17 Mei 2008). Di Jawa Barat jumlah penderita autis cukup banyak. Bahkan kecenderungannya terus meningkat setiap tahun. Menurut Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat Prof. Wahyudin Zarkasyi, data anak autis yang

ada di sekolah Jawa Barat pada tahun 2011 jumlahnya mencapai 1.085 anak. Jumlah ini belum termasuk anak-anak autis yang sekolah di sekolah umum, inklusi, dan yang tidak sekolah atau hanya diam di rumah. Diperkirakan jumlahnya mencapai dua bahkan tiga kali lipat dari yang terdata di SLB. Apalagi kalau keluarganya tidak mampu menyekolahkan anaknya di sekolah khusus (Bowo, 2011). Dalam skala yang lebih kecil, anak-anak di Kota Bandung yang mengidap autis sampai tahun 2007 mencapai 739 orang atau kurang lebih sebesar 10% dari jumlah penderita autis yang tercatat di Indonesia (Fasya, 2005). Apabila tidak ditangani secara serius, penderita autis akan semakin banyak dan hal ini tentunya akan menjadi problem besar bagi perkembangan anak-anak autis di Indonesia khususnya di Kota Bandung.

Meningkatnya *prevalensi* anak dengan gangguan autisme, meningkatkan pula hadirnya klinik terapi yang didirikan oleh masyarakat yang peduli akan kondisi ini. Pada dasarnya, menjamurnya klinik terapi tersebut dilatar belakangi oleh kebutuhan yang spesial dan karakteristik anak dengan gangguan autisme yang membutuhkan terapi untuk dapat berinteraksi sosial, berkomunikasi serta menata perilaku sebelum akhirnya dapat hidup bermasyarakat dan mengoptimalkan potensi dirinya (edufacounseling.com, 4 September 2014).

Anak autis perlu mendapatkan terapi dalam rangka membangun kondisi yang lebih baik. Melalui terapi secara rutin dan terpadu, diharapkan apa yang menjadi kekurangan anak secara bertahap akan dapat terpenuhi. Terapi bagi anak autis mempunyai tujuan mengurangi masalah perilaku, meningkatkan kemampuan dan perkembangan belajar anak dalam hal penguasaan bahasa dan membantu anak autis agar mampu bersosialisasi dalam beradaptasi di lingkungan sosialnya (Bektiningsih, 2009).

Tahapan yang paling penting bagi orang tua untuk dapat membantu anaknya yang autistik adalah memulai intervensi dini setelah diagnosis diberikan. Semakin dini intervensi dilakukan semakin baik hasil yang akan diperoleh. Filosofi ini memiliki berbagai alasan yang nyata dimana berbagai masalah

perkembangan anak dapat distimulasi ke arah yang tepat atau mencegah perkembangan anak agar tidak semakin memburuk. Terperosok dalam dunianya sendiri (Yuwono, 2009).

Pendidikan bagi anak usia dini (PAUD) merupakan sebuah pendidikan yang dilakukan pada anak yang baru lahir sampai dengan delapan tahun. Pendidikan usia dini pada dasarnya meliputi seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam proses perawatan, pengasuhan dan pendidikan pada anak dengan menciptakan aura dan lingkungan dimana anak dapat mengeksplorasi pengalaman yang memberikan kesempatan kepadanya untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang diperolehnya dari lingkungan (Sujiono, 2013).

Penataan ruang kelas PAUD autis sangat perlu diperhatikan. Menurut Torky, AbdelRahman & Rashed (dalam *Sustainable Building Conference, Design of Education Facilities for Autistic Children*, 2013), ada beberapa prinsip dalam mendesain ruang kelas autis diantaranya harus memperhatikan kriteria dari *detail materials, visual instructions, color, lighting, acoustics, ventilation, furniture, room layout, curtains and blinds*. Karakteristik kondisi kelas mendukung keberhasilan dalam belajar mengajar, yaitu kelas memiliki sifat merangsang dan menantang untuk selalu belajar dan memberikan rasa aman (Wiyani, 2013). Selain hal tersebut, pada dasarnya mayoritas anak pengidap Gangguan Spektrum Autistik (GSA) memiliki sensasi yang berbeda tentang lingkungan sekitar ketimbang manusia pada umumnya (Kidd, 2011). Oleh karena itu, sangat penting untuk membuat sebuah elemen dasar interior yang ada di ruang kelas yang mana dapat dimengerti (*comprehensible*) dan dapat ditolerir (*tolerable*) untuk memberikan kesempatan agar anak berkembang dan menjadi masyarakat yang berharga di masyarakat. Hal ini memang penting dilakukan pada masa usia dini, karena berperan dapat membantu perkembangan anak autis (Torky, AbdelRahman & Rashed dalam *Sustainable Building Conference, Design of Education Facilities for Autistic Children*, 2013).

Kota Bandung memiliki kurang lebih tujuh klinik terapi anak berkebutuhan khusus autis yang terdaftar di Yayasan Autisma Indonesia (YAI), diantaranya adalah pusat terapi *Our Dreams*, AGCA Center, Yayasan Cinta Autism, Lembaga Pendidikan Autism Prananda, Yayasan Pelita Hafizh, Yayasan Risantya, dan *Brain Enhancement Center* (BEC). Ruang terapi *Our Dreams* dianggap relevan sebagai objek kajian karena memiliki ruang interior yang telah memenuhi sebagian besar syarat peraturan pemerintah Nomor 59 Tahun 2009 Tentang Standar Sarana dan Prasarana Pendidikan Anak Usia Dini Jalur Pendidikan Non- Formal. Dengan standar yang telah dimiliki *Our Dreams* tentang sarana dan prasarana Pendidikan Anak Usia Dini Jalur Pendidikan Non- Formal, penelitian ini ingin mengkaji lebih dalam tentang elemen-elemen dasar interior ruang kelas paud autis dengan objek studi ruang kelas paud autis di klinik terapi *Our Dreams* yang akan dikaitkan dengan kriteria- kriteria dalam mendesain ruang kelas autis. Berdasarkan gambaran yang telah diuraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“KAJIAN INTERIOR PADA RUANG KELAS PAUD AUTIS DI KLINIK TERAPI OUR DREAMS BANDUNG”**

1.2 Identifikasi Masalah

Mayoritas anak pengidap autis memiliki sensasi yang berbeda tentang lingkungan sekitar ketimbang manusia pada umumnya. Hal ini juga terjadi pada sebagian anak paud autis *Our Dreams*. Dari hasil pengamatan dan wawancara peneliti kepada Mahdalela, S.Psi., selaku psikolog di *Our Dreams* dan Hendra dan Yanti selaku staf terapis di *Our Dreams*, bahwa terkadang sebagian anak enggan untuk masuk ke dalam ruang kelas paud, ada juga yang menangis di dalam kelas, *tantrum* serta pada saat berlangsungnya kegiatan belajar-mengajar anak asyik bermain sendiri bahkan ada yang tiduran. Ruang kelas paud autis penting perannya karena selain sebagai ruang yang sering digunakan yaitu untuk belajar-mengajar (3 (tiga) sesi dalam sehari) juga sebagai ruang yang digunakan untuk melatih komunikasi siswa baik secara verbal maupun non verbal untuk berinteraksi dengan sesamanya. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengkaji

elemen-elemen dasar interior seperti warna, pencahayaan, ruang, *furniture*, tekstur dan pola di *Our Dreams*, sehingga dapat memberikan arahan dalam membuat sebuah ruang kelas paud autis yang mana elemen-elemen dasar interiornya sesuai dengan kriteria dalam mendesain ruang kelas anak autis, hal ini untuk memberikan kenyamanan dan kesempatan anak agar berkembang dengan lebih baik.

1.3 Rumusan Masalah

- 1 Apakah warna pada ruang kelas paud autis *Our Dreams* sudah sesuai dengan kriteria warna dalam mendesain ruang kelas anak autis?
- 2 Apakah pencahayaan pada ruang kelas paud autis *Our Dreams* sudah sesuai dengan kriteria pencahayaan dalam mendesain ruang kelas anak autis?
- 3 Apakah ruang pada ruang kelas paud autis *Our Dreams* sudah sesuai dengan kriteria ruang dalam mendesain ruang kelas anak autis?
- 4 Apakah *furniture* pada ruang kelas paud autis *Our Dreams* sudah sesuai dengan kriteria *furniture* dalam mendesain ruang kelas anak autis?
- 5 Apakah tekstur dan pola pada ruang kelas paud autis *Our Dreams* sudah sesuai dengan tekstur dan pola dalam mendesain ruang kelas anak autis?

1.4 Batasan Masalah

Agar penelitian lebih fokus dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksud, dalam skripsi ini penulis membatasinya pada pengamatan di bawah ini.

1. Penelitian dilakukan di ruang kelas paud autis *Our Dreams*, dalam satu ruang kelas paud autis terdapat 10 (sepuluh) anak.
2. Anak-anak paud autis berusia 4-6 tahun di usia 5-9 tahun dengan level autis sedang (*moderate*).
3. Pengkajian warna ditinjau dari pewarnaan (*hue*) dan intensitas warna (*saturation*) pada lantai, dinding, plafon, dan *furniture*, pengkajian pencahayaan ditinjau dari tata cahaya, sumber cahaya, intensitas cahaya, temperatur cahaya dan kecemerlangan cahaya, pengkajian ruang ditinjau dari

tata letak dan proporsional ruang, pengkajian *furniture* ditinjau dari standar dimensional, material, komposisi dan desain pada seluruh *furniture* di ruang kelas paud autis *Our Dreams* yang terdiri dari meja arsip, *group table*, meja belajar tunggal, rak serbaguna, lemari *locker* dan lemari buku, pengkajian tekstur dan pola ditinjau dari material dan detail tekstur tekstur dan pola pada seluruh *furniture* di ruang kelas paud autis *Our Dreams* yang terdiri dari meja arsip, *group table*, meja belajar tunggal, rak serbaguna, lemari *locker* dan lemari buku.

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui warna pada ruang kelas paud autis *Our Dreams* dengan kriteria warna dalam mendesain ruang kelas anak autis.
2. Untuk mengetahui kesesuaian pencahayaan pada ruang kelas paud autis *Our Dreams* dengan kriteria pencahayaan dalam mendesain ruang kelas anak autis.
3. Untuk mengetahui kesesuaian ruang pada ruang kelas paud autis *Our Dreams* dengan kriteria ruang dalam mendesain ruang kelas anak autis.
4. Untuk mengetahui kesesuaian *furniture* pada ruang kelas paud autis *Our Dreams* dengan kriteria *furniture* dalam mendesain ruang kelas anak autis.
5. Untuk mengetahui kesesuaian tekstur dan pola pada ruang kelas paud autis *Our Dreams* dengan kriteria pola dan tekstur dalam mendesain ruang kelas anak autis.

1.6 Kegunaan Penelitian

1. Dapat memberikan pengetahuan dan wawasan kepada khalayak umum khususnya yang berprofesi dalam bidang interior dan arsitektur, tentang kriteria elemen-elemen dasar interior dalam mendesain ruang kelas paud autis.
2. Memberikan pemahaman kepada khalayak umum khususnya yang berprofesi dalam bidang interior dan arsitektur, tentang pentingnya memperhatikan elemen-elemen dasar interior dalam mendesain ruang kelas paud autis.

3. Memberikan ide gagasan baru mengenai pengkajian interior pada ruang kelas paud autis, sehingga dapat disempurnakan dengan penelitian selanjutnya.
4. Memberikan ide gagasan baru mengenai pengkajian interior khusus autis, selain pada ruang kelas paud autis.

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian terhadap masalah-masalah berupa fakta-fakta saat ini dari suatu populasi yang meliputi kegiatan penilaian sikap atau pendapat terhadap individu, organisasi, keadaan, ataupun prosedur. Tujuannya adalah menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan *current status* subjek yang diteliti” (Sangadji dan Sopiah, 2010:21). Bogdan dan Taylor (1975) dalam Moleong (2002:3) menyatakan ”metodologi kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dengan kata lain, penelitian ini disebut penelitian kualitatif karena merupakan penelitian yang tidak mengadakan perhitungan.

Penelitian deskriptif kualitatif ini digunakan dalam penelitian karena dapat mendeskripsikan elemen-elemen dasar interior ruang kelas paud autis di klinik terapi *Our Dreams*. Sehingga memungkinkan untuk mengetahui kesesuaian elemen-elemen dasar interior ruang kelas paud autis di klinik terapi *Our Dreams* dengan kriteria elemen-elemen dasar interior ruang kelas anak autis berdasarkan teori.

1.7.2 Obyek dan Waktu Penelitian

a. Obyek Penelitian

Tempat yang digunakan untuk penelitian ini yaitu di klinik terapi *Our Dreams* Bandung yang beralamatkan di Jl. Pangkur No. 15 Buah Batu Bandung.

b. Waktu Penelitian

Waktu penelitian di *Our Dreams* Bandung dimulai bulan September 2014.

Tabel 1.1. Waktu Penelitian
(Sumber: Peneliti, 2014)

No	Kegiatan	Waktu
1	Proposal Skripsi	22 Agustus 2014
2	Revisi Proposal	30 Agustus 2014
3	Perijinan Penelitian	4 September 2014
4	Penelitian	6 September 2014

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Menurut Sangadji dan Sopiah (2010:48) wawancara adalah “teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara bertanya langsung kepada responden atau informan”. Sementara menurut Rohidi (2011:208) wawancara adalah “suatu teknik yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang kejadian yang oleh peneliti tidak dapat diamati sendiri secara langsung, baik karena tindakan atau peristiwa yang terjadi di masa lampau ataupun karena peneliti tidak diperbolehkan hadir di tempat kejadian itu”.

Pada penelitian ini peneliti mengadakan wawancara langsung kepada psikolog di klinik terapi *Our Dreams* Mahdalela, S.Psi., dan Hendra dan Yanti

selaku staf terapis di klinik terapi *Our Dreams*. Sehingga dapat mendapatkan informasi atau data yang dibutuhkan lebih akurat.

b. Observasi

Menurut Rohidi (2011:182) metode observasi adalah “metode yang digunakan untuk mengamati sesuatu, seseorang, suatu lingkungan, atau situasi secara tajam terinci, dan mencatatnya secara akurat dalam beberapa cara”.

Sementara menurut Sangadji dan Sopiah (2010:48) “teknik pengamatan bermaksud untuk mengkaji tingkah laku yang dinilai kurang tepat jika diukur dengan tes, inventori, maupun kuisioner”.

Pada penelitian ini peneliti mengadakan pengamatan langsung terhadap elemen-elemen dasar interior dan mengamati anak penyandang autisme di klinik terapi *Our Dreams*. Sehingga dapat mendapatkan informasi atau data yang dibutuhkan lebih akurat.

c. Dokumentasi

Menurut Sangadji dan Sopiah (2010:48) “dokumentasi dapat digunakan sebagai pengumpul data apabila informasi yang dikumpulkan bersumber dari dokumen, seperti: buku, jurnal, surat kabar, majalah, notulen rapat, dan sebagainya”. Sementara menurut Rohidi (2011:206) “teknik pengumpulan data dokumen biasanya digunakan untuk memperoleh informasi dari tangan kedua kecuali jika memang dokumen itu sendiri yang menjadi sasaran kajiannya, yang berbentuk berbagai catatan (perorangan atau organisasi), baik resmi maupun catatan yang sangat pribadi dan mengandung kerahasiaan”. Dokumentasi diperoleh dari publikasi departemen, literatur dari internet, literatur dari buku, dan literatur dari jurnal. Sehingga dapat mendapatkan informasi atau data yang dibutuhkan lebih akurat.

1.7.4 Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah cara analisis data menurut Miles dan Huberman. Secara garis besar, Miles dan Huberman membagi analisis data dalam penelitian kualitatif ke dalam tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Afrizal, 2014:174-180). Penjelasan ketiga tahap tersebut adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data.

Reduksi data mereka artikan sebagai kegiatan pemilihan data penting dan tidak penting dari data yang telah terkumpul. Pada tahap ini peneliti melakukan pengkodean data. Hal yang mereka maksud dengan pengkodean data adalah peneliti memberikan nama atau penamaan terhadap hasil penelitian. Hasil kegiatan tahap ini adalah diperolehnya tema-tema atau klasifikasi dari hasil penelitian yang penting. Tema-tema atau klasifikasi yang penting itu telah mengalami penamaan oleh peneliti.

2. Penyajian Data.

Penyajian data mereka artikan sebagai penyajian informasi yang tersusun. Tahap ini adalah sebuah tahap lanjutan analisis dimana peneliti menyajikan temuan penelitian berupa kategori atau pengelompokan. Miles dan Huberman menganjurkan menggunakan matrik dan diagram untuk menyajikan hasil penelitian, yang merupakan temuan penelitian dalam pandangan mereka penyajian dengan matrik dan diagram lebih efektif. Dalam penyajian menggunakan matrik meliputi dua bagian, bagian pertama adalah tema yang ditemukan dan bagian kedua adalah temuan atau ilustrasi. Kategori atau tema itu terbagi tiga, yaitu: tema, sebab/penjelasan, dan hubungan antar kategori.

3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi.

Penarikan kesimpulan atau verifikasi mereka artikan sebagai tafsiran atau interpretasi terhadap data yang telah disajikan. Tahap ini adalah suatu tahap sebuah lanjutan dimana pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari data temuan. Ini adalah interpretasi peneliti atas temuan dari suatu wawancara atau sebuah dokumen. Setelah kesimpulan diambil, peneliti kemudian mengecek lagi kesahihan interpretasi dengan cara mengecek ulang proses koding dan penyajian data untuk memastikan tidak ada kesalahan yang dilakukan. Setelah tahap tiga ini peneliti dilakukan, maka peneliti telah memiliki temuan penelitian berdasarkan analisis data yang telah dilakukan terhadap suatu hasil wawancara mendalam atau sebuah dokumen.

1.7.5 Prosedur Penelitian

Untuk mempermudah dalam penyusunan laporan penelitian ini, maka diperlukan suatu susunan prosedur yang sistematis dan berurutan sehingga mudah untuk dipahami dan hasil yang dicapai sesuai dengan tujuan dari penelitian H. B. Sutopo (1996:140) menyatakan bahwa kegiatan penelitian dapat terdiri dari persiapan, pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan laporan”.

1. Tahap Persiapan Penelitian.

Tahap ini merupakan tahap awal sebelum mengadakan penelitian ke lapangan, kegiatan utama yang meliputi:

- Studi pustaka, yaitu mempelajari buku-buku hasil penelitian, majalah ilmiah serta bacaan lain yang berkaitan dengan tema penelitian.
- Pengajuan proposal penelitian, yaitu menyusun rancangan penelitian sebagai kelengkapan untuk memperoleh ijin pelaksanaan dan sebagai pedoman kegiatan penelitian.

2. Tahap Pengumpulan Data.

Tahap pengumpulan data dilakukan dengan melakukan kegiatan langsung ke lapangan melalui observasi, wawancara atau mencari dokumen serta arsip yang terdapat pada instansi yang terkait dengan masalah penelitian ini.

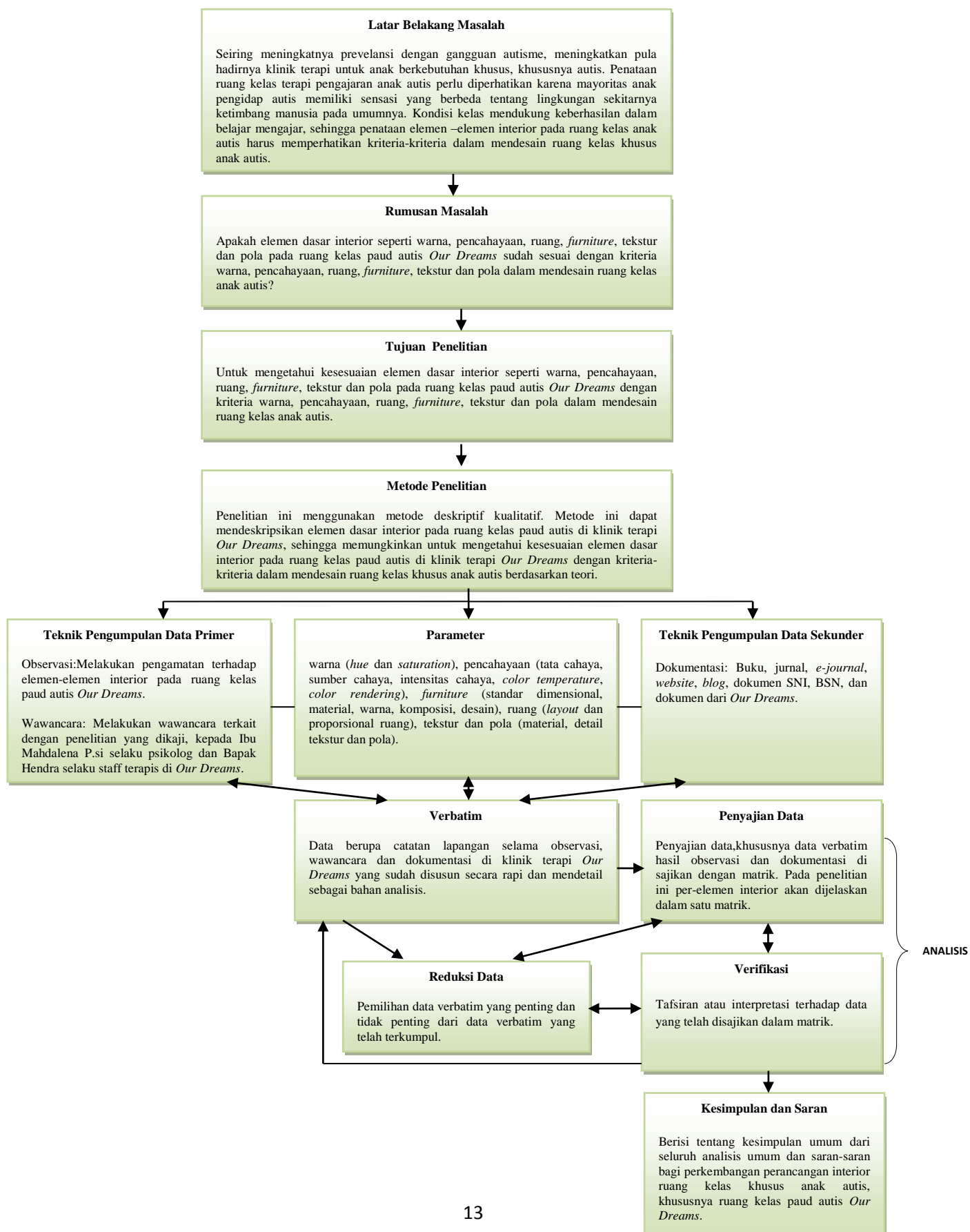
3. Tahap Analisis Data.

Tujuan analisis adalah untuk menyederhanakan data ke dalam bentuk yang mudah dibaca dan diinterpretasikan. Kegiatan yang dilakukan adalah mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola dasar sehingga mudah dilakukan penafsiran.

4. Tahap Penulisan Laporan Penelitian.

Tahap ini merupakan tahap akhir dari kegiatan penelitian yang telah dilakukan, yaitu kegiatan menyusun laporan hasil penelitian dalam bentuk penulisan skripsi.

1.8 Kerangka Pemikiran



1.9 Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

Terdiri atas latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, kerangka penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II Kajian Pustaka

Adalah uraian tentang landasan teori yang akan dijadikan dasar untuk mencapai tujuan penelitian.

BAB III Tinjauan Ruang Kelas PAUD Autis di Klinik Terapi *Our Dreams*

Bab ini berisi tentang tinjauan ruang kelas paud autis dengan studi kasus klinik terapi *Our Dreams*. Pada bab ini dikemukakan data-data yang diperoleh dari hasil penelitian yang berhubungan langsung dengan studi kasus.

BAB IV Analisis Interior Ruang Kelas PAUD Autis Pada Klinik Terapi *Our Dreams*

Merupakan hasil analisis berdasarkan observasi, wawancara, dan landasan teori secara mendetail.

BAB V Kesimpulan dan Saran

Berisi tentang analisa umum yang sudah dilakukan dari penelitian dan saran-saran bagi perkembangan perancangan interior ruang kelas anak autis, khususnya ruang kelas paud autis.

